

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1. Manajemen Kurikulum

##### a. Pengertian Manajemen

Secara garis besar manajemen dimaknai sebagai alat pengaturan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Menurut bahasan sendiri istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris kata *to manage* yang memiliki arti mengatur, mengelola, mengendalikan, dan melaksanakan. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) manajemen dimaknai sebagai proses penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran.<sup>24</sup> Sedangkan berdasarkan teoritik manajemen digambarkan sebagai ilmu (*sciences*) serta seni (*art*) yang berarti dalam pelaksanaannya manajemen harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan.<sup>25</sup>

Dikutip dari buku Dasar-dasar Manajemen karya Abd Rohman dan buku Manajemen Pendidikan Islam karya Mohammad Thoha. George. R Terry berpendapat bahwa “*Management is a distance process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determined and accountilish stated objectives by the use human being and other resources*”<sup>26</sup> yaitu manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian,

---

<sup>24</sup> Sewang, *Manajemen Pendidikan*, 17.

<sup>25</sup> Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam Konseptual Dan Operasional* (Surabaya: Pustaka Rajda, 2016), 1.

<sup>26</sup> Thoha, 1.

dan pengawasan/evaluasi yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>27</sup> Fungsi-fungsi manajemen menurut Terry sendiri ada 4, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Perencanaan

Sebagai langkah pertama dan mendasar dalam proses manajemen. Perencanaan digambarkan sebagai penentu dari serangkaian tindakan terhadap pencapaian suatu hasil yang diinginkan dan diharapkan. Perencanaan terdiri dari: penetapan tujuan (visi dan misi), penetapan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, membuat kebijakan dan prosedur yang harus dilakukan, serta pengembangan rencana tindakan yang efektif.<sup>28</sup> Pada dasarnya tanpa perencanaan yang baik, organisasi akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan usahanya menuju tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan juga mencakup alokasi sumber daya seperti manusia, waktu, dan keuangan. Rencana harus realistis dan dapat diimplementasikan dengan efisien. Selain itu, perencanaan juga melibatkan riset dan analisis untuk mengantisipasi perubahan dalam lingkungan bisnis dan meresponnya dengan tepat.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*, 7–9.

<sup>28</sup> Neri Wijayanti and Febrian Arif Wicaksana, “Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 1 (2023): 33.

<sup>29</sup> Permata Alvin Tessar, Linda Setiawati, and Lutfi Khoerunnisa, “Analisis Penerapan Fungsi Manajemen George Robert Terry Di Perpustakaan Pitimoss,” *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (2023): 92.

## 2) Pengorganisasian

Selepas menyusun perencanaan, dilakukan pengelompokkan sesuai kemmapua guna mempermudah mencapai tujuan terbentuknya program tersebut. Dalam upaya membentuk pengorganisasian dibutuhkan pembentukan struktur organisasi yang efisien, peran tugas dan tanggung jawab, serta pengaturan otoritas dan hubungan antara berbagai unit dalam organisasi. Hal ini dilakukan dalam upaya mempermudah mencapai tujuan. Ciri pengorgansasian yang baik yakni setiap peran tuags memahami dengan betul kewajibannya, dengan begitu kerjasama antar peran tugas berjalan semestinya.<sup>30</sup>

## 3) Pelaksanaan

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan. Dimana pelaksanaan ialah kegiatan untuk merealisasikan atau mengimplementasikan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan dan akan memiliki nilai jika dilaksanakan secara efektif dan efisien.<sup>31</sup>

## 4) Pengawasan atau Evaluasi

Dan sebagai langkah terakhir dalam manajemen adalah pengawasan atau evaluasi. Pengawasan atau evaluasi ini tidak boleh ditinggalkan karena merupakan upaya untuk mengamati secara sistematis serta berkesinambungan, merekam, memberikan

---

<sup>30</sup> Alvin Tessar, Setiawati, and Khoerunnisa, 92.

<sup>31</sup> Wijayanti and Arif Wicaksana, "Implementasi Fungsi Manajemen George R Terry Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan," 33.

penjelasan, petunjuk, pembinaan, serta meluruskan berbagai hal yang kurang tepat, serta memperbaiki kesalahan.<sup>32</sup>

## **b. Pengertian Kurikulum**

Dalam konteks bahasa Arab, kurikulum atau manhaj bermakna jalan terang. Atau dapat diartikan perjalanan bahagia yang dilewati tiap insan dalam roda kehidupan. Sedangkan dalam lingkup pendidikan, kurikulum bermakna cara cepat yang harus dilewati guru dan peserta didik guna mengkolaborasikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, serta nilai nilai.<sup>33</sup>

### 1) Peran kurikulum.

Peranan kurikulum melingkupi beberapa konteks diantaranya:

#### a) Peranan konservatif

Kebudayaan melibatkan seperangkat aturan yang menentukan tindakan-tindakan yang diterima atau ditolak, serta apa yang diperbolehkan atau dilarang. Semua nilai-nilai budaya yang telah menjadi bagian dari tradisi harus disampaikan kepada anak didik sebagai generasi penerus. Sekolah, sebagai lembaga sosial, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum memiliki

---

<sup>32</sup> Wijayanti and Arif Wicaksana, 33.

<sup>33</sup> Sulistyorini dkk, Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam, (Teras, Yogyakarta, 2017), 74.

tanggung jawab untuk menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya ini kepada siswa.

b) Peranan kreatif

Dalam konteks ini, kurikulum diharapkan dapat melaksanakan kegiatan kreatif dan konstruktif dengan menyusun atau merancang pengalaman belajar yang berasal dari masyarakat, kemudian disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan kurikulum dapat membimbing siswa menuju ke arah masyarakat yang berbudaya.

c) Peranan kritis dan evaluatif

Kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan sebagai mekanisme kontrol sosial yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis. Di dalamnya, nilai-nilai sosial yang tidak sejalan dengan perkembangan teknologi ditinjau ulang, sementara yang relevan diterapkan dalam pengalaman belajar untuk mengembangkan sikap kritis anak agar terhubung secara nyata dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi dan memperbaiki dinamika sosial masyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid, 6-7.

## 2) Fungsi Kurikulum

### a) Fungsi bagi sekolah yang bersangkutan

Fungsi kurikulum bagi tiap sekolah haruslah sekurang kurangnya memiliki dua fungsi:

- Sebagai akomodasi dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- Sebagai pedoman dalam mengelola seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Selain itu, kurikulum menjelaskan program apa saja yang harus diterapkan, penerapan program dan siapa yang mengkoordinir penerapan program tersebut.

### b) Fungsi kurikulum bagi guru

Kurikulum merupakan acuan seluruh guru dalam penerapan program pembelajaran guna mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, guru tidak hanya bertugas sebagai pelaksana melainkan juga berperan sebagai pembuat dan penilai program tersebut.

### c) Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah

Peran utama kepala sekolah sebagai supervisor terkait dengan pelaksanaan kurikulum meliputi penyusunan dan pelaksanaan program supervisi pendidikan serta pemanfaatan hasilnya dalam program supervisi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan peningkatan kinerja tenaga kependidikan untuk

pengembangan sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah antara lain:

1. Sebagai pedoman untuk memperbaiki situasi belajar agar lebih kondusif dan mendukung perbaikan situasi belajar menuju arah yang lebih baik.
2. Sebagai panduan dalam memberikan bantuan kepada pendidik (guru) dalam meningkatkan situasi belajar.
3. Sebagai pedoman dalam pengembangan kurikulum serta evaluasi kemajuan kegiatan pembelajaran.
4. Untuk menyusun perencanaan dan program sekolah agar sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pendidikan.
5. Sebagai pedoman atau alat bagi kepala sekolah dan madrasah untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah dan madrasah yang dipimpinnya.<sup>35</sup>

## **2. Muatan Lokal**

### **a. Pengertian Muatan Lokal**

Muatan lokal merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah, termasuk keunggulan yang dimiliki daerah tersebut. Materi muatan lokal tidak tergabung dalam mata pelajaran konvensional yang

---

<sup>35</sup> Ibid, 25-31.

ada. Substansi dari muatan lokal ditetapkan oleh sekolah berdasarkan karakteristik daerahnya masing-masing.<sup>36</sup> Selain itu, muatan lokal juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Lebih dari itu, muatan lokal juga berperan dalam melestarikan bahasa daerah, budaya, dan seni yang menjadi ciri khas daerah tempat sekolah berada.<sup>37</sup>

Muatan lokal adalah program pendidikan yang terkait dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya serta kebutuhan khusus daerah. Siswa di daerah tersebut wajib mempelajarinya. Lingkungan alam merujuk pada lingkungan alami di sekitar kita, seperti pantai, dataran rendah termasuk daerah aliran sungai, dataran tinggi, dan pegunungan atau gunung. Ini mencakup benda mati dan hidup yang membentuk ekosistem di tempat makhluk hidup tinggal. Muatan lokal juga mencakup lingkungan budaya dan kebutuhan pembangunan daerah. Isinya meliputi bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal, sedangkan media penyampaiannya mencakup metode dan sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>38</sup>

Definisi lain dari muatan lokal adalah serangkaian rencana dan pengaturan terkait dengan tujuan, isi, dan materi pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keberagaman, karakteristik, keunggulan, dan lingkungan daerah masing-masing, serta metode yang

---

<sup>36</sup> Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2019).

<sup>37</sup> Haromain, Imam dkk.. Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs (Jawa Timur, Mapenda Kantor Wilayah, 2015).

<sup>38</sup> Abdullah, Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan (Jakarta, Rajawali Pers, 2016).

digunakan sebagai panduan dalam mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut para ahli, muatan lokal adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan, serta sebagai langkah untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis budaya dan seni di daerah tempat sekolah tersebut berada. Muatan lokal menjadi wajib dipelajari oleh peserta didik yang berada di daerah tersebut.

Landasan pelaksanaan kurikulum muatan lokal mengacu pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Penjelasan dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/C Kep/M/1987. Seiring perkembangannya, keberadaan kurikulum muatan lokal semakin diperkuat dengan dijadikannya muatan lokal sebagai bagian dari isi dan struktur kurikulum yang wajib disampaikan pada tingkat dasar dan menengah. Hal ini tertuang dalam Pasal 37 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa sekolah dasar dan menengah terdiri dari mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/jurusan, dan muatan lokal.<sup>39</sup>

Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan dari pengembangan kurikulum yang terpusat, serta bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan rasa cinta dan

---

<sup>39</sup> Ibid, 50-52.

pengetahuan tentang lingkungan tempat tinggalnya. Tujuan lainnya adalah agar mereka mau dan mampu untuk menjaga serta mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan lokal. Dengan demikian, peserta didik tidak akan terputus dari akar sosial dan budaya di lingkungannya.<sup>40</sup>

Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, diperlukan penanganan yang profesional yang menjadi tanggung jawab dari pemangku kepentingan, yaitu madrasah dan komite sekolah. Proses pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan daerah: Langkah awal adalah memahami kondisi dan kebutuhan khusus daerah yang menjadi lingkungan sekolah. Hal ini meliputi potensi, tantangan, dan karakteristik unik yang dimiliki oleh daerah tersebut.
2. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal: Berdasarkan identifikasi awal, sekolah dan komite sekolah menentukan fungsi serta susunan atau komposisi dari muatan lokal yang akan dikembangkan.
3. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal: Setelah susunan atau komposisi muatan lokal ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi bahan kajian yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan daerah.

---

<sup>40</sup> E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta, Bumi Aksara, 2019).

4. Menentukan mata pelajaran muatan lokal: Berdasarkan bahan kajian yang telah diidentifikasi, sekolah dan komite sekolah menentukan mata pelajaran muatan lokal yang akan diajarkan kepada siswa.

Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus muatan lokal mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dengan demikian, selain mendukung pembangunan daerah dan nasional, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum muatan lokal perlu dirancang dengan memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum nasional yang berlaku. Ini diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan seiring dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.

#### **b. Tujuan Muatan Lokal**

Melalui penerapannya, kurikulum muatan lokal berperan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk sikap dan perilaku siswa dengan memberikan wawasan tentang kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Dengan bekal ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan dan menjaga sumber daya alam dan budaya di sekitarnya.

Tujuan lain dari pengajaran muatan lokal adalah agar potensi sumber daya manusia di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk pembangunan daerah tersebut. Substansi dari kurikulum muatan lokal dapat ditetapkan oleh satuan pendidikan, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran

keterampilan, melainkan juga pembentukan sikap yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting untuk diterapkan dalam pendidikan formal.

Secara lebih spesifik, tujuan dari kurikulum muatan lokal adalah:

- 1) Mengenalkan dan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya.
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturanaturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional.
- 4) Menyadari lingkungan dan masalah-masalah yang ada di masyarakat serta dapat membantu mencari pemecahannya.<sup>41</sup>

### **c. Landasan Muatan Lokal**

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia memang relatif baru. Landasan yuridis untuk pelaksanaan kurikulum muatan lokal merujuk pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0412/U/1987. Penjelasan lebih lanjut tentang implementasi kurikulum muatan lokal dapat ditemukan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Nomor 173/C/Kep/M/1987. Ini menegaskan bahwa kurikulum muatan lokal

---

<sup>41</sup> Muhammad Natsir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol.10 No.1, (Juni, 2020), 12.

memiliki landasan hukum yang jelas, memungkinkan lembaga pendidikan untuk menerapkannya dengan tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan daerah setempat.<sup>42</sup>

Perkembangan selanjutnya menunjukkan peningkatan keberadaan muatan lokal dengan menjadikannya sebagai salah satu bagian dari isi dan struktur kurikulum yang wajib disampaikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Hal ini menandakan peningkatan pengakuan terhadap pentingnya muatan lokal dalam konteks pendidikan Indonesia. Dengan mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum secara formal, pemerintah dan lembaga pendidikan menunjukkan komitmen untuk memperkuat identitas lokal dan mempertahankan warisan budaya serta nilai-nilai tradisional dalam proses pendidikan.

Peraturan Bupati Blitar Nomor 97 Tahun 2022 mengenai kurikulum muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah yang diterapkan pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kabupaten Blitar menunjukkan perkembangan signifikan dalam konteks implementasi kurikulum muatan lokal. Peraturan ini menjadi pedoman bagi Dinas Pendidikan, satuan pendidikan, dan pembimbing muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah dalam melaksanakan kegiatan pembimbingan dan pengawasan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kurikulum muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah atau program serupa dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta ketentuan yang berlaku. Monitoring, evaluasi, dan pembinaan menjadi fokus utama

---

<sup>42</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 101.

dalam rangka memastikan kualitas dan keberhasilan implementasi kurikulum muatan lokal di Kabupaten Blitar.<sup>43</sup>

Peraturan Bupati Blitar Nomor 97 Tahun 2022 menegaskan pentingnya muatan lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah dalam pendidikan di Kabupaten Blitar. Muatan lokal tersebut memiliki tujuan utama untuk menciptakan peserta didik yang cerdas secara spiritual, yang mana hal ini menjadi landasan bagi sikap dan perilaku baik di lingkungan pendidikan maupun di masyarakat.

Muatan lokal Keagamaan mencakup berbagai agama yang diakui di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Aliran Kepercayaan. Sementara itu, muatan lokal Pendidikan Diniyah khusus diperuntukkan bagi peserta didik yang beragama Islam. Kedua muatan lokal ini wajib diajarkan di tingkat SD dan SMP di Kabupaten Blitar.

Pentingnya muatan lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah juga tercermin dalam proses penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik. Dengan demikian, muatan lokal tersebut bukan hanya menjadi bagian integral dari kurikulum, tetapi juga menjadi pertimbangan penting dalam menilai prestasi dan kemajuan peserta didik dalam pendidikan formal di Kabupaten Blitar.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Peraturan Bupati Blitar Nomor 97 Tahun 2022.

<sup>44</sup> Ibid, 115-120.

### **3. Madrasah Diniyah**

#### **a. Pengertian Madrasah Diniyah**

Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran dan penerapan nilai-nilai Islam. Sejarahnya menunjukkan bahwa madrasah diniyah telah tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di Indonesia. Awalnya, lembaga ini dikenal dengan berbagai istilah seperti pengajian anak-anak, sekolah kitab, sekolah agama, dan sebagainya, sesuai dengan konteks dan perkembangan masyarakat setempat. Namun, pada dasarnya, madrasah diniyah memiliki peran penting dalam menyebarkan dan memperkuat ajaran Islam di kalangan masyarakat.<sup>45</sup>

Materi utama dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah memang berkisar pada pemahaman, penghargaan, dan penerapan ajaran Islam. Pendidikan di madrasah diniyah difokuskan pada nilai-nilai Islam seperti akhlak, tata cara beribadah, sejarah umat terdahulu, cara mendekatkan diri pada Allah, dan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an.

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan madrasah diniyah biasanya disepakati oleh kyai dan para ustadz-ustadzah, dengan kitab kuning sebagai salah satu penunjangnya. Kitab kuning biasanya berisi tentang pemahaman tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Penggunaan kitab

---

<sup>45</sup> Nurzaman, "The Development of Madrasah Diniyah in Indonesia". (International Journal of Religious Studies, 2021), Vol. 6, 5.

kuning sebagai penunjang kurikulum menunjukkan pentingnya tradisi dan warisan keilmuan Islam dalam pendidikan di madrasah diniyah<sup>46</sup>

### **b. Tujuan Madrasah Diniyah**

Tujuan dari Madrasah Diniyah, sebagaimana dijelaskan dalam TP 73 Pasal 2 Ayat 2 sampai 3, mencakup beberapa aspek penting:

1. Melayani warga belajar agar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya. Artinya, madrasah diniyah bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada individu sejak dini agar mereka dapat terus berkembang dalam segala aspek kehidupan mereka.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah diniyah tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari serta untuk mencapai kesuksesan dalam karir atau pendidikan mereka.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah. Madrasah diniyah bertujuan untuk memberikan alternatif pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat memperoleh pendidikan formal di sekolah-sekolah umum. Ini mencerminkan peran

---

<sup>46</sup> Ibid, 131-135.

penting madrasah diniyah dalam menyediakan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat..<sup>47</sup>

Adapun tujuan institusional Madrasah Diniyah terbagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus ialah:

1) Tujuan Umum

- a) Agar siswa memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia.
- b) Agar siswa memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- c) Agar siswa memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan bersikap terpuji bagi pembangunan pribadinya.

2) Tujuan Khusus

- a) Dalam bidang pengetahuan ialah agar siswa :
  - Memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam.
  - Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Agama Islam.
- b) Dalam bidang pengalaman ialah agar siswa :
  - Dapat mengamalkan ajaran Agama Islam.
  - Dapat belajar dengan cara baik.
  - Dapat berkerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

---

<sup>47</sup> Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah," (Jurnal: Penelitian Agama Islam Vol .11, N 2019), 198.

- Dapat menggunakan dasar-dasar Bahasa Arab
- c) Dalam bidang nilai dan sikap ialah agar siswa :
- Cinta terhadap agama islam berkeinginan untuk melaksanakan ibadah solat dan ibadah lainnya.
  - Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan.
  - Mematuhi disiplin dan mematuhi peraturan yang ada.
  - Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran agama islam.
  - Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitar.
  - Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal.
  - Menghargai waktu, hemat dan produktif.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Rochidin Wahab, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. (Bandung, Alfabeta, 2017), 209.  
Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung